

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam era bisnis yang kompleks dan regulasi yang ketat di sektor manufaktur, barang, atau jasa, tuntutan investor dan pemangku kepentingan akan audit laporan keuangan semakin meningkat. Menurut Noordin et al., (2022) audit adalah suatu proses independen dan objektif yang dilakukan oleh seorang auditor dengan tujuan mengevaluasi serta memverifikasi keandalan informasi keuangan yang diberikan oleh suatu entitas. Proses ini bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan yang telah disusun oleh entitas tersebut telah dipersiapkan dengan benar, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dan tidak mengandung kesalahan material. Melakukan audit, auditor mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti yang relevan serta menilai sistem pengendalian internal entitas untuk memastikan keandalan dan keabsahan informasi keuangan yang telah disajikan. Auditor dapat menemukan bukti-bukti tersebut dalam waktu singkat ataupun lambat, tergantung dari jam terbang mereka dalam bertugas. Hal itu dapat memengaruhi kualitas audit.

Menurut Harris & Williams, (2020) kualitas audit adalah parameter penting dalam menilai keandalan laporan keuangan suatu entitas. Ini mencakup independensi auditor, profesionalisme dalam pelaksanaan tugas audit, serta pematuhan dengan standar dan kode etik profesi. Auditor harus dapat mengidentifikasi potensi

kesalahan atau penyelewengan dalam laporan keuangan dengan menggunakan metode audit yang efektif dan menyampaikan temuan mereka secara jelas dalam laporan audit. Pemeliharaan kualitas audit yang tinggi adalah kunci untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan oleh suatu entitas dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan, seperti pemegang saham dan pihak eksternal, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang akurat (Albawwat & Frijat, 2021).

Fenomena yang terjadi di firma *Ernst & Young* (EY) dilansir berita dari *Financial Times*, di luar Amerika Serikat dikabarkan mengalami tingkat kegagalan inspeksi kualitas audit yang lebih tinggi oleh regulator Amerika, dengan hingga 38% dari audit yang dilakukan oleh cabang-cabang EY di luar negeri menunjukkan kekurangan dalam inspeksi untuk perusahaan yang terdaftar di AS. Ini menandai peningkatan signifikan dari angka 21 persen pada tahun 2021. Statistik ini tidak mencakup audit yang dilakukan oleh divisi EY di AS dan dapat berubah ketika EY mengatasi masalah yang dibahas oleh Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik (PCAOB). PCAOB mengaitkan tantangan ini dengan dampak pandemi COVID-19, audit jarak jauh, pemutusan besar-besaran *great resignation*, dan kekurangan tenaga kerja, dengan menekankan perlunya standar audit global yang konsisten. Unit EY di luar AS secara historis telah menunjukkan kualitas audit yang lebih baik, tetapi masih perlu dilihat bagaimana performa ini dibandingkan dengan pesaingnya setelah laporan inspeksi PCAOB.

Selain itu, tingkat keyakinan pemangku kepentingan juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Jika inspeksi kualitas audit mengalami penurunan, hal

ini dapat mengurangi keyakinan dari pihak-pihak terkait, seperti investor dan regulator. Kepercayaan pemangku kepentingan merupakan aspek penting dalam menilai kredibilitas dan kualitas hasil audit. Terakhir, perlu dipertimbangkan pula apakah ada peningkatan kompetensi auditor yang dapat menjadi solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi, khususnya terkait dengan perubahan kondisi kerja dan peningkatan kompleksitas audit akibat pandemi dan perubahan tenaga kerja. Seiring dengan upaya untuk mengatasi masalah ini, EY juga diharapkan dapat meningkatkan tingkat kompetensi auditor untuk memastikan bahwa audit yang dilakukan dapat memenuhi standar audit global yang konsisten, sesuai dengan tuntutan dan harapan pemangku kepentingan (Foley & O'Dwyer, 2023).

Kualitas audit yang menjadi tolak ukur seorang auditor didasari dengan teori *resource-based view* (RBV). Teori ini merupakan suatu pendekatan dalam manajemen strategis yang menekankan bahwa sumber daya internal suatu perusahaan, seperti sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya organisasi (Dewi, 2017). Faktor yang sangat penting dalam mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif (David, 2017). Sumber daya yang langka, bernilai, dan sulit digantikan dalam audit, dapat meningkatkan kapabilitas perusahaan untuk memberikan audit yang lebih berkualitas, termasuk kemampuan mereka dalam mendeteksi kesalahan atau penyelewengan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas audit mencerminkan bagaimana pengelolaan sumber daya internal perusahaan dapat berdampak positif pada kemampuan mereka untuk memberikan layanan audit yang unggul dibandingkan dengan pesaing, menciptakan keunggulan kompetitif dalam industri audit (DeFond, 2014).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas audit, yakni penggunaan *artificial intelligence* (AI), tekanan institusional dan *personality auditor* (Chen et al, 2023; Semenova et al, 2023; Wang et al, 2017). Faktor pertama yakni penggunaan *artificial intelligence* (AI). AI adalah kemampuan komputer atau robot yang dikendalikan oleh komputer untuk menjalankan tugas-tugas yang umumnya terkait dengan kemampuan berpikir manusia (Copeland, 2023). Istilah ini sering digunakan dalam pengembangan sistem yang memiliki kemampuan intelektual, seperti berpikir, menafsirkan, menggeneralisasi, atau belajar dari pengalaman masa lalu, yang umumnya dianggap sebagai ciri khas manusia. Sejak era pengembangan komputer digital pada tahun 1940-an, telah terbukti bahwa komputer dapat diprogram untuk menjalankan tugas-tugas yang sangat kompleks, seperti menemukan bukti teorema matematika atau bermain catur, dengan tingkat keahlian yang tinggi, sehingga AI telah digunakan dalam berbagai aplikasi seperti diagnosis medis, mesin pencari komputer, pengenalan suara atau tulisan tangan, dan chatbot.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Albawwat & Frijat, 2021; Muawanah et al., 2022; Semenova et al., 2023) penggunaan AI dapat berpengaruh pada kualitas audit, itu artinya semakin besar penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit, maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena penggunaan AI dalam audit dapat meningkatkan efisiensi melalui otomatisasi tugas rutin, meningkatkan akurasi analisis data untuk mendeteksi kecurangan, mendukung perbaikan pengendalian internal dengan mengidentifikasi kelemahan dan memberikan rekomendasi, serta meningkatkan

deteksi kecurangan dengan menganalisis pola dan anomali dalam data, secara keseluruhan meningkatkan keandalan dan ketepatan audit, namun berbanding terbalik dengan penelitian Noordin et al., (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan AI tidak berpengaruh pada kualitas audit. Hal itu disebabkan oleh implementasi AI yang belum matang, kekurangan kepercayaan dalam penggunaan AI, atau tidak mempertimbangkan faktor-faktor penting lainnya.

Faktor kedua yakni tekanan institusional. Tekanan institusional adalah pengaruh dari luar yang mempengaruhi auditor untuk mengikuti praktik dan perilaku tertentu yang dianggap sesuai dengan norma dan harapan yang berlaku dalam lingkungan institusional (Wang et al, 2017). Sumber tekanan ini dapat berasal dari aturan pemerintah, standar profesi, tuntutan klien, atau tindakan yang diambil oleh organisasi sejenis. Menurut penelitian dari (Wang et al, 2017; Negar et al, 2023) bahwa tekanan institusional memiliki pengaruh pada kualitas audit yang artinya semakin ditekan maka kualitas audit akan semakin menurun. Hal ini bisa terjadi karena firma audit cenderung menyesuaikan praktik audit mereka sesuai dengan harapan dan standar yang ada dalam lingkungan bisnis. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh tekanan institusi juga dipengaruhi oleh identitas sosial firma audit. Firma audit dengan identitas sosial yang sama lebih cenderung mengikuti praktik yang sama dan mematuhi norma yang diterima dalam kelompok identitas mereka, memengaruhi kualitas audit mereka. Jadi, tekanan institusi dan identitas sosial berinteraksi untuk membentuk kualitas audit.

Berbanding terbalik dengan penelitian Zadeh & Nowrouz, (2023) yang menyatakan bahwa tekanan institusional tidak berpengaruh pada kualitas audit. Hal

itu terjadi karena, faktor identitas ganda auditor dan keragaman klien. Identitas ganda auditor dapat memoderasi hubungan antara tekanan institusional dan kualitas audit, sehingga mempengaruhi hasilnya. Selain itu, keragaman klien juga dapat memoderasi pengaruh tekanan institusional terhadap kualitas audit, mengubah sejauh mana tekanan institusional memengaruhi praktik audit berdasarkan identitas ganda mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan institusional mungkin tidak efektif pada beberapa kelompok auditor karena adanya faktor-faktor moderasi seperti identitas ganda dan keragaman klien.

Faktor ketiga yakni *personality auditor*. *Personality auditor* merujuk pada karakteristik individu yang mencakup pola pemikiran, emosi, dan tingkah laku yang khas dan konsisten, dan memiliki pengaruh pada cara auditor berinteraksi dengan tugas audit, manajemen perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya (Gundry & Liyanarachchi, 2007). *Personality auditor* memainkan peran penting dalam bagaimana memproses informasi, menganalisis data, dan membuat keputusan selama proses audit (Samagaio & Felício, 2022). *Personality auditor* yang memiliki tingkat profesional skeptisisme yang tinggi umumnya melakukan pemeriksaan mendalam dan mengajukan pertanyaan kritis terhadap data yang diberikan oleh manajemen. Hal ini berpotensi meningkatkan mutu audit dengan mengurangi risiko informasi yang tidak seimbang antara pihak auditor dan manajemen perusahaan (Asare et al., 2023). Di sisi lain, auditor dengan karakteristik seperti tingkat *conscientiousness* dan *neuroticism* yang kurang dapat menghasilkan praktik audit yang mengurangi kualitas, seperti kurang teliti atau

kurang berhati-hati dalam menghadapi risiko, yang berpotensi mengurangi akurasi dan kepercayaan dalam audit.

Hasil penelitian dari Chen et al., (2023); Gundry & Liyanarachchi, (2007); dan Samagaio & Felício, (2022) menyatakan bahwa *personality auditor* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Artinya semakin baik *personality auditor* maka semakin bagus kualitas audit. Hal ini terjadi karena kepribadian auditor mempengaruhi cara seorang auditor memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan dalam konteks audit. Auditor dengan kepribadian yang mendukung skeptisisme profesional, ketekunan, dan kewaspadaan terhadap risiko cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Mereka akan lebih cermat dalam melakukan pemeriksaan, mempertanyakan informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang memadai.

Berbanding terbalik dengan penelitian Dewi, (2017) yang menyatakan bahwa *personality auditor* tidak berpengaruh pada kualitas audit, Salah satu alasannya adalah bahwa dalam praktik audit, faktor kepribadian tidak selalu menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas audit. Faktor seperti pengetahuan teknis, pengalaman, dan kompetensi profesional mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi hasil audit. Selain itu, faktor kepribadian mungkin memiliki dampak yang lebih lemah atau tidak konsisten pada kualitas audit karena auditor dapat mempraktikkan standar dan prosedur audit yang sama, terlepas dari kepribadian mereka, yang menyebabkan faktor kepribadian kurang berpengaruh pada variabilitas kualitas audit.

Disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah menghasilkan temuan yang tidak selalu konsisten tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Namun, ada kekosongan dalam penelitian yang masih perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang besar karena bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Penelitian ini akan fokus pada tiga faktor utama, yaitu penggunaan *artificial intelligence*, tekanan institusional dan *personality auditor* dalam lingkup kantor akuntan publik di Surabaya. Penelitian ini akan membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur audit dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit dalam lingkungan KAP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah Penggunaan *Artificial Intelligence* memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Tekanan Institusional memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah *Personality Auditor* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh penggunaan AI, Tekanan Institusi, dan *Personality Auditor* terhadap kualitas audit di KAP Surabaya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Penggunaan *Artificial intelligence* terhadap kualitas audit
2. Untuk menguji pengaruh Tekanan Institusional terhadap kualitas audit
3. Untuk menguji pengaruh *Personality Auditor* terhadap kualitas audit

1.4 Manfaat Penelitian

Bedasarkan tujuan yang ada, maka terdapat manfaat juga terkait penelitian:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dengan mengembangkan pemahaman dalam literatur audit tentang pengaruh penggunaan *artificial intelligence* (AI), Tekanan Institusional, dan *personality auditor* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori baru atau penyesuaian teori-teori yang ada, serta memperkaya pengetahuan akademik tentang dinamika dalam audit.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, memberikan panduan bagi praktisi audit dalam memahami bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kualitas audit mereka. Hal ini dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan audit yang lebih baik, meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit, serta memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pemangku kepentingan seperti investor dan regulator dalam mengevaluasi laporan

keuangan dengan lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi industri audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini masih disusun dalam tiga bab yang juga di jelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab pendahuluan, diperkenalkan konteks penelitian dengan memberikan gambaran umum, termasuk informasi mengenai latar belakang masalah yang memicu penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, serta manfaatnya baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga merinci susunan dan sistematika penulisan proposal penelitian untuk memberikan panduan yang jelas dalam membaca dan memahami isi proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : Dalam bab tinjauan pustaka, dipaparkan landasan teori yang menjadi dasar untuk penelitian ini, kemudian disusul dengan review literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, pada bab ini juga diajukan hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian serta disajikan kerangka pemikiran teoritis yang melandasi variabel-variabel yang akan diinvestigasi dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN : Dalam bab ini, akan diuraikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini, termasuk rancangan

penelitian yang akan diterapkan, pembatasan penelitian, pengidentifikasian variabel yang akan diteliti, definisi operasional, dan metode pengukuran variabel-variabel tersebut. Selain itu, akan dijelaskan mengenai populasi yang menjadi fokus penelitian, sampel yang akan digunakan, serta teknik analisis data yang akan diterapkan untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA :

Bab ini menguraikan subyek penelitian serta sumber data yang terkait. Subyek penelitian diidentifikasi sebagai fokus analisis, sementara data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai variabel yang relevan. Proses analisis data dilakukan melalui metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang karakteristik variabel. Selanjutnya, pengujian model pengukuran, pengujian struktural, dan uji hipotesis diterapkan untuk memvalidasi konstruksi dan memeriksa hubungan antarvariabel. Hasil olah data yang dihasilkan dari langkah-langkah analisis tersebut dijelaskan secara rinci. Pembahasan melibatkan interpretasi temuan, perbandingan dengan literatur yang relevan, dan penekanan pada signifikansi hasil. Seluruh bab ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang subyek penelitian, memperkuat hasil dengan analisis statistik, dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah di bidang tersebut.

BAB V PENUTUP : Pada tahap akhir kajian ini, dilakukan sintesis kesimpulan yang merangkum perjalanan penelitian dari awal hingga selesai,

termasuk rangkaian analisis dan temuan yang diperoleh. Kesimpulan tersebut mencakup esensi pokok hasil penelitian dan memberikan pandangan menyeluruh terkait pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian. Selain itu, ditekankan pada aspek-aspek penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bidang penelitian. Sementara itu, penelitian ini juga diakui memiliki keterbatasan tertentu yang perlu diakui, seperti batasan metodologi atau kendala sumber daya. Oleh karena itu, seiring dengan mengidentifikasi keterbatasan tersebut, bab ini juga mengemukakan saran-saran konstruktif bagi penelitian lanjutan. Saran ini berfokus pada upaya perbaikan metodologi, ekstensi terhadap ruang lingkup penelitian, atau potensi pengembangan topik penelitian yang lebih mendalam. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menutup penelitian ini secara rinci tetapi juga mengarahkan pandangan ke arah proyek penelitian mendatang.